

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada usia sekolah adalah masa dimana diletakkannya landasan yang kokoh sehingga dapat mewujudkan manusia yang berkualitas dan salah satu faktor terpenting yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah faktor kesehatan. Masalah kesehatan yang umumnya terjadi pada anak-anak dengan usia tingkat Sekolah Dasar (SD) ialah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan pada rongga mulut yaitu karies gigi ini dapat juga terjadi pada orang dewasa namun anak lebih rentan terkena masalah kesehatan tersebut terutama anak di tingkat Sekolah Dasar. (Mukhbitin, 2015).

Hingga saat ini, karies gigi masih menjadi salah satu masalah kesehatan bagi sebagian besar anak di dunia. Pada tahun 2016, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa angka kejadian karies gigi pada anak sebesar 60-90%. Hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Eropa, Amerika dan juga Asia termasuk Indonesia ditemukan sebanyak 90-100% anak dibawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan ini. Dalam penelitian lain yang dilakukan pada akhir tahun 2010 di Amerika Serikat, menyatakan bahwa *Early Childhood Caries (ECC)* pada anak usia 2-5 tahun adalah 27,5%. (Ismail, 2018)

Di Indonesia prevalensi kejadian karies gigi terus meningkat. Menurut survey yang dilakukan oleh Riset Kesehatan dasar di tahun 2013, angka kejadian karies aktif di Indonesia adalah 53,2%. Kemudian pada tahun 2018, Riskedas menyatakan bahwa 93% anak di Indonesia mengalami karies gigi dengan presentasi sebesar 57,6%. Hal ini menyatakan bahwa penderita karies gigi aktif di Indonesia mengalami peningkatan. (Gerung et al., 2021)

Provinsi yang mengalami peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur. Di tahun 2007, peningkatan kejadian masalah kesehatan gigi di Jawa Timur sebanyak 8,3% yaitu dari 20,3% menjadi 28,6%. Dalam sebuah jurnal (2015) yang menyebutkan tentang penelitian yang dilakukan di Surabaya tepatnya di kelurahan Kenjeran, menyatakan bahwa kejadian karies gigi paling banyak diderita oleh anak SD yang berusia 7-12 tahun dengan frekuensi sebesar 66%. Pada tahun 2013, Riskesdas menyatakan bahwa prevalensi kejadian karies gigi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 5,9%. (Mukhbitin, 2015). Menurut Kemenkes RI tahun 2019, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut terkait karies gigi yakni gigi rusak/berlubang/sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 47,7%. (Astuti et al., 2019)

Faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi antara lain adalah faktor keturunan, ras, jenis kelamin, umur, jenis makanan, frekuensi menyikat gigi, kebiasaan jelek dan pentingnya kontrol ke dokter, faktor *host* yaitu kekuatan dari permukaan gigi, adanya plak yang berisi bakteri, biasanya bakteri patogen yang kariogenik seperti *Streptococcus mutans*. (Handayani, 2017). Tjahyadi dan Andini (2011) menjelaskan bahwa kondisi gigi dan mulut yang bersih dan sehat dipengaruhi oleh perilaku perawatan gigi anak. Jika perawatan giginya buruk, maka akan sering timbul masalah kesehatan pada gigi seperti karies gigi. Menurut Teori Blum, status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat di pengaruhi oleh 4 faktor penting, yakni keturunan, lingkungan (fisik maupun sosial budaya), perilaku dan pelayanan kesehatan. Dari keempat faktor tersebut, perilaku memegang peranan penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Di samping mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut secara langsung, perilaku dapat juga mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Karies membawa dampak buruk dan dapat mempengaruhi kualitas hidup bagi anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zetu (2013), karies akan

menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan. Hal ini akan mengganggu aktivitas anak di sekolah seperti mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami karies gigi akan berdampak pada proses pembelajaran di sekolah. (Mukhbitin, 2015)

Adapun upaya-upaya yang dilakukan pemerintah guna mencegah kejadian karies pada anak sekolah yaitu dengan pemerintah Indonesia melakukan kerjasama dengan pihak swasta yaitu PPDGI khususnya program pemeriksaan gigi gratis dan edukasi tentang cara menggosok gigi yang benar baik pada anak – anak ataupun orang tua yang diselenggarakan setiap bulan kesehatan gigi nasional (Lukihardianti et al, 2011). Selain itu ada juga upaya promotif yang dilakukan pemerintah yaitu dengan memberikan edukasi berupa penyuluhan kepada orang tua dan anak-anak melalui program posyandu atau taman kanak-kanak sebagai tempat sangat potensial untuk dilakukan pelaksanaan pembinaan perawatan gigi (Wala, 2014)

Kelompok anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) termasuk kelompok yang sering mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga membutuhkan kewaspadaan dan perawatan gigi yang baik dan benar. Pada usia 6-12 tahun gigi anak memerlukan perawatan yang lebih intensif. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terjadi pergantian gigi. Gigi susu mulai tanggal, gigi permanen pertama mulai tumbuh. (Elfarisi et al., 2018).

Selain karena hal itu, perilaku yang tidak menunjang juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan gigi pada anak misalnya pola makan. Makanan yang mengandung banyak gula pada jajanan yang biasanya dikonsumsi oleh anak di sekolah. Banyak pedagang jajanan yang biasa dijumpai di setiap sekolah. Hal ini mengakibatkan kebiasaan mengonsumsi jajanan terutama pada jam istirahat sekolah. Perilaku jajan pada anak ini berhubungan dengan jenis makanan, frekuensi makan, dan jumlah kandungan zat gizi dari jajanan yang dikonsumsi setiap harinya di sekolah.

Memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan sehat masih belum banyak dimiliki oleh siswa, terutama siswa di Sekolah Dasar. (Fatimatu Zahro et al., 2016). Pada penelitian sebelumnya di tahun 2019 yang dilakukan oleh Ritonga pada siswa usia 9-12 tahun SDN Pasar Hutabargot, di peroleh hasil untuk perilaku kebersihan gigi dan mulut anak dengan kriteria buruk sebesar 15% dan sedang 25%. Selain itu, pada penelitian lain di tahun 2020 yang dilakukan oleh Indudewi dkk pada anak usia 7-12 tahun di SDN 3 Peguyangan Bali di dapatkan perilaku perawatan gigi dan rongga mulut kurang baik dikarenakan perilaku yang buruk dalam menyikat gigi dan menjaga tingkat kebersihan gigi dan mulut lebih besar daripada perilaku baik-sedang. Pada penelitian tersebut juga dikemukakan teori Blum, yaitu perilaku menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan rongga mulut seseorang karena dengan timbulnya perilaku berarti suatu individu melakukan kebiasaan dan tindakan yang berhubungan dengan pemeliharaan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu, dalam penelitian tersebut perilaku anak dalam menyikat gigi dan pemeliharaan rongga mulutnya dapat dikatakan belum tercapai. (Indudewi, 2020)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2021 pada siswa usia 6-12 tahun di SD Muhammadiyah Bantul di dapatkan hasil mayoritas siswa yang memiliki karies gigi dan tidak melakukan perawatan gigi dengan baik adalah usia 9-10 tahun. Berdasarkan wawancara dengan 10 orang siswa berusia 9-10 tahun yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan dengan menggunakan media video call didapatkan informasi bahwa siswa melakukan perawatan gigi dan mulut seperti menggosok gigi di rumah sangat bergantung pada bimbingan orang tua. Adapun sebagian besar yakni 6 siswa mengatakan bahwa seringkali lupa menggosok gigi ketika hendak tidur malam, dan jika tidak diperingati oleh orang tua. Enam siswa tersebut mengatakan kebiasaan menggosok gigi hanya waktu pagi hari setelah sarapan. Berdasarkan latar belakang diatas,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui adanya hubungan perawatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara perawatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan perawatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran perawatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh anak usia 9-10 tahun di SD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta
- b. Diketahui gambaran kejadian karies gigi pada anak di SD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta
- c. Diketahui keeratan hubungan antara perawatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan dikembangkan dalam ilmu

praktik keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai pengetahuan tentang perawatan gigi dan mulut pada anak dan kejadian karies gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut serta dampak buruk jika tidak merawat gigi dan mulut.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan edukasi bagi siswa tentang perawatan gigi dan mulut yang baik dan benar.

c. Bagi orang tua

Mampu dijadikan dasar untuk membimbing anak dalam perawatan gigi dan mulut untuk mencegah karies gigi pada anak.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu mengetahui tentang hubungan perawatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan literature untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perawatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak yang dapat dilakukan penelitian secara langsung dan tatap muka setelah pandemi berakhir.